

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ummu Jauharin Farda

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam

Universitas Wahid Hasyim

jaufaumlu91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi implementasi PPK di MI Kota Semarang. Minimnya sosialisasi menyebabkan belum meratanya implementasi PPK di MI Kota Semarang. Terbukti dari 83 Madrasah Ibtidaiyah secara legal formal yang telah melaksanakan PPK hanya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian PPK dalam Kurikulum 2013 pelaksanaannya masih mengalami banyak kendala. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan atau lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Penelitian ini guna menggali informasi tentang implementasi penguatan pendidikan karakter di MI Kota Semarang. Data ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk menambah, mengkonfirmasi dan menajamkan data maka dalam penelitian ini juga diperlukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan mengundang pihak-pihak terkait. Beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait antara lain: (1) Pemerintah kota Semarang dalam hal ini Kemenag Kota seharusnya mensosialisasikan perpres no.87 tahun 2018 terkait dengan penguatan pendidikan karakter dan melakukan sosialisasi sekaligus pendampingan. (2) Kepada pihak sekolah selalu pro aktif dan menjalin kerjasama antara sekolah maupun madrasah yang sudah mengetahui informasi maupun pengimplementasian terkait perpres no.87 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter.

Kata kunci: Implementasi, Penguatan Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah

Received: 2022-11-21

Accepted: 2022-12-26

Published: 2022-12-31

Abstract

This study aims to determine information on the implementation of PPK in all Madrasah Ibtidaiyah of Semarang. The lack of socialization led to the uneven implementation of PPK in all Madrasah Ibtidaiyah of Semarang. It was evident from 83 legally formal Madrasah Ibtidaiyah who had implemented PPK only Sumurejo State Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Based on the results of the study, the integration of KKP in the 2013 Curriculum implementation still faced many obstacles. The approach and type of research uses a descriptive qualitative approach with using the type of field research or natural environment as a direct data source. This research is to explore information about the implementation of strengthening character education in all Madrasah Ibtidaiyah of Semarang. This data is collected through observation and in-depth interviews. To add, confirm and sharpen the data, in this study is also needed FGD (Focus Group Discussion) by inviting relevant parties. Somethings that can be recommended to relevant parties include: (1) Semarang city government in this case the City Ministry of Religion should socialize Perpres No. 87 of 2018 related to strengthening character education and conducting socialization as well as mentoring. (2) The school is always pro-active and cooperates between schools who already know the information and implementation related to Presidential Regulation No.87 of 2018 concerning strengthening character education.

Keywords: Implementation, Strengthening Character Education, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai (*transformation of value*) dan transfer pengetahuan (*transformation of knowledge*). Sebagai fungsi transfer nilai, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*). Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi pada anak didik.¹ Dalam usaha menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman namun muatan nilai-nilai moral keagamaan tetap terpatri di dalamnya.²

Kerangka dasar pembangunan karakter bangsa harus dimulai sejak dini melalui jalur strategis salah satunya jalur pendidikan. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia merupakan falsafah negara memiliki nilai-nilai yang sangat relevan sebagai landasan utama dalam kerangka pendidikan karakter. Landasan kedua, norma-norma yang terdapat dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945 yang merupakan derivasi nilai-nilai luhur dari Pancasila. Landasan ketiga, pembangunan karakter yang dijiwai oleh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Ketiga, Undang-Undang Bab II Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Keseriusan dalam menangani penguatan karakter bangsa oleh Presiden direalisasikan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter³ yang selanjutnya dikenal dengan istilah PPK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkannya melalui program 18 nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa⁴ yang harus dipenuhi di tiap jenjang sekolah/madrasah di tahun 2011. Dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut dispesifikasikan menjadi 5 poin sederhana : (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong Royong, (5) Integritas.⁵ Nilai-nilai karakter lain yang akan diintegrasikan dalam kegiatan proses pembelajaran adalah, taat kepada ajaran agama, toleransi,

¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 175

² Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000, hlm. 90-91

³ Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Lihat Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

⁴ Penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sumber Tim penyusun, *Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

⁵ Dr. Arie Budhiman, 2017, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, slide 18.

disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat-menghormati, sopan santun, jujur.⁶

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang paling dasar sebagai penyelenggara pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama menjadi pondasi awal untuk mewujudkan penguatan karakter peserta didik. Bila penanaman karakter gagal dilakukan pada tahap usia pendidikan dasar, maka bisa dipastikan, karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal. Pengembangan pendidikan berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dan karakter yang kuat mempengaruhi masa depan bangsa.

Kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia pendidikan dasar akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.⁷ Krisis karakter seperti halnya banyak kasus pelajar memakai narkoba, tawuran, pergaulan bebas dan *bullying*. Kecenderungan global dengan berlangsungnya revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat, dan semakin tegasnya fenomena abad kreatif. Oleh karena itu, PPK sebagai fungsi tindakan preventif perlu menjadi fokus perhatian bersama dalam pelaksanaan di lapangan. Mengingat bahwa anak usia jenjang madrasah ibtidaiyah merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter.

Implementasi PPK belum merata di seluruh madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dibuktikan dari 86 Madrasah Ibtidaiyah secara legal formal yang telah melaksanakan PPK hanya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Semarang. Penuturan ini disampaikan oleh Biono selaku kepala MIN Sumurejo Semarang sekaligus Ketua Kelompok Kerja Kepala MI (K3S) Semarang. Terkait pengintegrasian PPK dalam Kurikulum 2013, pelaksanaannya dirasa masih mengalami banyak kendala. Akibatnya, PPK tersebut hanya sekedar muncul secara administratif dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Tapi sukar bahkan tidak dalam implementasinya.

Hal ini didukung oleh gambaran nyata yang terjadi di lapangan, belum adanya legal formal dari Kementerian Agama terkait pelaksanaan PPK bagi seluruh MI swasta di Semarang meskipun kebijakan pemerintah berupa Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah digulirkan. Gejala yang muncul dengan belum diberlakukannya PPK di MI antara lain kurangnya informasi bagi kepala madrasah, guru, siswa, mengenai nilai penting dari PPK. Kedua, keterlambatan pengimplementasian arah kebijakan PPK yang belum merata akan menghambat target pencapaian PPK sebagai “alat pereduksi” degradasi moral di ruang lingkup pendidikan. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti yang sekaligus dosen dan praktisi dalam pelaksanaan PPK di MI untuk memberikan kontribusi membantu program pemerintah dalam mengimplementasikan program PPK di MI Swasta Semarang.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan atau lingkungan alamiah sebagai sumber data

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hlm. 176-177

⁷ Patimah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Volume 2 Nomor 1 Thun 2015, hlm. 3

langsung. Penelitian lapangan mengungkap fakta kehidupan sosial dan budaya masyarakat di lapangan.⁸ Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelitian yang dilakukan guna menggali informasi tentang implementasi penguatan pendidikan karakter di MI Kota Semarang. Data ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk menambah, mengkonfirmasi dan menajamkan data maka dalam penelitian ini juga diperlukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan mengundang pihak-pihak terkait. Penelitian yang dilakukan guna menggali informasi tentang bagaimana upaya implementasi penguatan pendidikan karakter di MI Kota Semarang dengan mensosialisasikan dan mengundang perwakilan MI se Kota Semarang untuk melaksanakan kegiatan FGD.

Adapun lokasi penelitian ini akan difokuskan pada MI di Kota Semarang. Subjek penelitian diambil dari perwakilan MI di tiap kecamatan Kota Semarang. Terdapat 14 kecamatan di Kota Semarang, sehingga MI yang menjadi sasaran penelitian ini sejumlah 40 MI yang dianggap representative di tiap kecamatannya karena melihat data bahwa MI yang ada di Kota Semarang sejumlah 83 MI. Data utama dalam penelitian ini diambil berasal dari: Sumber primer, responden berasal dari Kelompok Kerja Kepala MI (K3MI) Semarang, guru Madrasah Ibtidaiyah di MI Semarang, serta Mapeda Wilayah Kota Semarang sebagai pemegang police kebijakan terkait PPK. Sumber data ini diperoleh dapat berupa perkataan secara verbal hasil wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survei. Sumber data skunder; Penggalan data mengenai Penguatan Pendidikan Karakter ini diambil dari beberapa sumber buku, media masa dan internet. Sumber data skunder ini akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami implementasi penguatan pendidikan karakter di MI kota Semarang.

Teknik pengumpulan data dan informasi terkait dengan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu memadukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi Parsitipatif; Peneliti melibatkan diri untuk mengetahui secara mendalam obyek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi dan situasi obyek untuk memperoleh fakta dan gejala tentang upaya implementasi PPK di MI Kota Semarang.

Instrumen observasi digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan untuk mengetahui indikator-indikator implementasi PPK. Wawancara; Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan untuk mendapatkan informasi tertentu

⁸ Marheni, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005 hlm. 25

(refrensi). Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara dengan pendekatan: Secara struktural, yakni wawancara berdasarkan rancangan pertanyaan yang berisi garis besar pokok, topik atau masalah yang akan dijadikan pegangan dalam wawancara; dan secara spontanitas, tanpa adanya rancangan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, cenderung bebas, tapi terarah. *Focus Group Discussion (FGD)*; selain observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan FGD untuk mengumpulkan data. Selain itu FGD ini juga berfungsi untuk menambah, mengkonfirmasi dan menajamkan data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. FGD dalam penelitian ini mengundang 40 perwakilan MI di Kota Semarang. Instrumen Penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan dihimpun dan disusun secara sistematis kemudian diinterpretasikan, dianalisa sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti. Dalam hal ini analisis dari data observasi, wawancara dan FGD dengan pihak yang terlibat. Menurut Miles dan Huberman⁹, ada tiga komponen pokok dalam tahapan analisa data yaitu: *Reduction*; data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Display*; langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Pada penelitian ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. *Conclusion Drawing and Verification*; kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

⁹ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 131.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan berbagai upaya diantaranya melakukan perpanjangan kehadiran peneliti di tempat penelitian, melakukan pengamatan terus menerus dan menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, metode dan teori. Perpanjangan kehadiran peneliti; kehadiran peneliti di MI Kota Semarang yakni di MI Roudlotul Huda salah satu tempat penelitian tidak cukup dalam waktu singkat, akan tetapi perlu perpanjangan kehadiran peneliti agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan teruji. Pengamatan terus menerus; pengamatan terus menerus akan lebih menjajikan keakuratan data-data yang diperoleh. Maka peneliti melakukan pengamatan dengan tekun, teliti, tepat agar dapat mengurai masalah yang diteliti dengan detail.

Triangulasi; triangulasi digunakan untuk mengecek keabsaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam metode dengan membandingkan satu sama lain. Pegecekan data dengan triangulasi dilakukan dengan 3 cara yaitu: sumber Dalam penelitian kualitatif triangulasi menggunakan sumber adalah dengan membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dan metode triangulasi metode dilakukan dengan dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama. Data yang diperoleh dicek keabsahannya dengan metode tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

MI Roudlotul Huda terletak di Jalan Taman Siswa no.4 Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, NPSN: 60713858 dengan status sekolah swasta jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda terletak di dusun Sekaran Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam lingkungan Universitas Negeri Semarang. Pada awal mulanya seorang ulama atau kyai ternama di desa sekaran pada waktu itu beliau adalah Romo Kyai Abdul Haq Bin H. Samsuri sebagai guru mengaji di sebuah langgar gondok musholla Nahdlotul umah dengan kemajuan yang sangat pesat terbukti santri berdatangan dari desa sendiri dan luar desa hingga sekecamatan. Maka timbullah pemikiran untuk merubah system pendidikannya di dorong oleh santri yang sudah mumpuni akhirnya berdirilah Madin atas prakarsanya.Madin berjalan lancar hingga melahirkan tokoh masyarakat, Kyai dan guru agama di desa sekaran ini namun sejarah

madin sore putus pada tahun 1964 semenjak kyai wafat hingga madin bubar total keberadaanya.

Bekas perjuangan kyai Abdul Haq membekas pada santri dan rekan perjuangannya hingga tokoh-tokoh rekannya berupaya mendirikan madin kembali tokoh tersebut: Bapak H. Tamziz, Bekel Sanu, Bekel Dongkol, Kyai Khamdun, Sujar Bariyah, Jambari, H. Jayadi, Yasdi dan Tokoh lainnya. Sedang tokoh muda : Bapak Sa'adi, Khumaida, Tumpono, Khamdun, Abdullah, Sungatno dan Mustajab. Hingga kurang lebih tahun 1966 berdirilah madin alakadarnya dengan tokoh tua sebagai pengurus dan tokoh muda sebagai tenaga pendidik. Pada tahun 1972 madin dikembangkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang berkurikulum dengan adanya keputusan 3 menteri yang sering kita kenal SKB tiga menteri lalu pada sebelum putusan SKB tokoh tua yang tergabung pada pengurus merencanakan pembangunan tiga gedung local di atas tanah ± 760 m², adapun tanah tersebut tanah wakaf dari H. Tamziz. Bangunan yang direncanakan dapat terrealisasi berkat dukungan dari masyarakat sekitar yang menyumbangkan bantuan berupa material ataupun tenaga.

Madrasah Ibtidaiyah meluluskan siswa yang pertama pada tahun ajaran 1974/1975. Sejak itu madin diganti menjadi madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Huda yang berstatus terdaftar dengan tenaga pendidik pertama kali hanya 5 orang dan memiliki gedung sendiri. Adapun sekolah tersebut berada di desa Sekaran tepatnya Jl. Taman Siswa No 4, dan berada di bawah naungan Al- Ma'arif. Berdasarkan penggalan data yang peneliti lakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dilapangan. Data yang akan disajikan oleh peneliti berdasarkan penemuan dilapangan, yakni implementasi pengutan pendidikan karakter.

1. Penguatan Pendidikan Karakter di MI Roudlotul Huda



Gambar 5. Kegiatan Observasi di MI Roudlotul Huda¹⁰



Gambar 6. Kegiatan Wawancara dengan Kepala MI Roudlotul Huda¹¹

Berdasarkan hasil observasi data yang diperoleh dilapangan oleh peneliti, diketahui bahwa 83 MI di Kota Semarang belum ada satupun yang mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana intruksi pemerintah pusat dalam perpres No. 87 tahun 2017.

¹⁰ Observasi di MI Roudlotul Huda pada tanggal 28 September 2018 pk1. 09.30 WIB

¹¹ Wawancara dengan Kepala MI Roudlotul Huda pada tanggal 28 September 2018 pk1. 10.30 WIB

Salah satu dari MI tersebut adalah MI Roudlotul Huda Gunungpati Semarang. MI Roudlotul Huda sudah menanamkan nilai-nilai karakter seperti halnya dilakukannya mujahadah setiap hari jum'at, sholat dhuha, perayaan Maulid Nabi SAW dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk pengimplementasian penguatan pendidikan karakter yang nilai karakternya dikerucutkan menjadi lima tersebut belum diimplementasikan karena menurut kepala madrasah ibtidaiyah Roudlotul Huda Ibu Nur menyatakan bahwa masih menunggu intruksi dan sosialisasi dari pemerintah terkait dalam hal ini Kemenag Kota Semarang. Sosialisasi ini ditunggu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Semarang, karena menurutnya ini adalah hal penting yang harus dilaksanakan bersama-sama untuk membekali nilai-nilai karakter peserta didik pada generasi 2045 mendatang.

Dalam hal ini relevan dengan pernyataan Kepala MIN Sumurejo Semarang sekaligus Ketua Kelompok Kerja Kepala MI (K3S) Semarang sebagai berikut:

“Implementasi PPK belum merata di seluruh Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dibuktikan dari 83 Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang belum ada satupun yang mengimplementasikan PPK tersebut. Terkait pengintegrasian PPK dalam Kurikulum 2013, pelaksanaannya dirasa masih mengalami banyak kendala. Akibatnya, PPK tersebut hanya sekedar muncul secara administratif dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Tapi sukar bahkan tidak dalam implementasinya”.¹²



Gambar 7. Wawancara Kepala MI Darul Ulum (Nurul) dan Kepala MIN Sumurejo Gunungpati (Biono)

¹² Biono, Kepala MIN Sumurejo Semarang, Wawancara Pribadi, Semarang, 16 Oktober 2018

Penguatan pendidikan karakter harusnya diimplementasikan di MI sejak lama, mengingat nilai-nilai PPK sejatinya telah terkandung dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Namun realitasnya, banyak guru yang kurang memperhatikannya. Sehingga pembentukan karakter yang menjadi tujuan pembelajaran belum tercapai dengan maksimal, dan pemenuhan karakter peserta didik banyak yang belum tercapai. Hal ini dikarenakan banyak dari lembaga-lembaga formal menilai bahwa pembelajaran dikelas sebatas transfer pengetahuan saja dan mengesampingkan pemenuhan kompetensi lainnya.

Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak sebelum diterapkannya perpres No. 87 tentang penguatan pendidikan karakter diinternalisasi ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngaliyan Semarang. “Kalau penguatan pendidikan karakter sudah sejak lama kami terapkan, tetapi untuk muatan nilai-nilai karakternya kami menggunakan nilai 18 karakter, berbeda dengan kurikulum 2013 revisi 2017 dengan mengerucutkan 5 nilai karakter” jelasnya.¹³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter telah diinternalisasikan ke dalam kurikulum sekolah sebelum program PPK diinstruksikan melalui peraturan presiden. Akan tetapi, dari MI yang ada di kota semarang perangkat pembelajarannya belum terlihat tentang nilai-nilai maupun program-program yang ada di perpres terkait penguatan pendidikan karakter. Adapun penguatan pendidikan karakter diimplementasikan ke dalam tiga basis utama, yakni penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Sehingga dari pemaparan tersebut akan lebih baiknya nilai-nilai maupun program-program di penyusunan perangkat pembelajaran memuat penguatan pendidikan karakter harus diimplementasikan.

¹³ Nurul, Kepala MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, Wawancara Pribadi, Semarang, 23 Oktober 2018

2. Deskripsi Hasil FGD Penguatan Pendidikan Karakter di MI Kota Semarang

FGD Penguatan Pendidikan Karakter di MI Kota Semarang. Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Agama Kota Semarang meminta Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak kesusupan teroris. Ada indikasi gerakan membahayakan masuk ke MI, tapi hal itu sudah dinetralisir. Islam garis keras ini pun muncul di sekolah. Hasil penelitian, itu terjadi karena ada hubungan secara kontinyu antara alumni dengan pihak disekolah tersebut. Karenanya, pendidikan karakter ini sangat penting guna memperkuat madrasah supaya tidak terkontaminasi hal-hal negatif tersebut.

"Pendidikan karakter di madrasah sangat penting sekali, ruhnya di agama. Guru-guru juga supaya tidak mudah termakan postingan di medsos (media sosial), apalagi mereka terjun langsung di pendidikan sehingga jangan sampai ada gerakan membahayakan,"¹⁴ Menurut Kasi Madrasah, guru ini bisa mempengaruhi anak karena apa yang disampaikan itu akan dipercaya para muridnya. Diakuinya, ada upaya merong-rong Indonesia menjadi negara Islam. Padahal, hal itu tidak bisa dilakukan, apalagi Indonesia memiliki enam agama yang diakui pemerintah.

Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Unwahas Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., MPd. mengatakan, FGD tentang PPK sejalan dengan visi misi prodi PGMI FAI Unwahas dalam rangka peningkatan profesi guru MI, karena pendidikan karakter di madrasah sangat penting sekali, ruhnya di agama. Melalui kegiatan ini juga diajarkan penguatan faham ajaran Islam yang moderat. Diharapkan, pendidikan karakter ini bisa ditanamkan guru didalam kelas. Materi atau ilmu yang diterima dalam FGD bisa diimplementasikan supaya bisa dipahami anak-anak di madrasah,¹⁵ ungkapnya. Selain religi, siswa juga bisa diajarkan menghargai budaya lokal. Tugas besar guru madrasah ibtidaiyah ini salah satunya mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Negara ini beragam, terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan bahasa. Oleh karenanya guru madrasah ibtidaiyah harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran kokurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Upaya ini guna membekali karakter peserta didik yang akan meneruskan generasi pada zamannya.

¹⁴ Dr. Moch Fatkhuronji saat membuka FGD Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) MI di kampus Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tanggal 3 Novemver 2018 pkl. 09.00 WIB.

¹⁵ Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd. saat membuka FGD Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) MI di kampus Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tanggal 3 Novemver 2018 pkl. 09.00 WIB.



Gambar 8. Pembukaan FGD oleh Dekan FAI dan Kasi Pendidikan Madrasah

“PPK ini hanya untuk SD, PPK dari dinas kota. Memang ada beberapa hal yang harus dibedakan, walaupun menurut saya seharusnya MI juga diikuti dalam program tersebut”.¹⁶



Gambar 9. Kegiatan FGD perwakilan dari Kepala Madrasah, Guru dan Dosen

Pernyataan diatas bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang ada di Madrasah Ibtidaiyah harus ada perbedaan dalam hal materi maupun nilai-nilai karakternya. Seperti halnya dalam nilai karakter religiusitas untuk pengimplementasiannya harus lebih menekankan dalam hal hafalan, peringatan Hari Besar Umat Islam dan lain sebagainya. Dalam hal ini dari 83 Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang hanya beberapa saja yang baru

¹⁶ Nurul Qomariyah dalm FGD “Upaya Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter MI Kota Semarang” 03 November 2018, pkl. 09.00 WIB

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga upaya implementasi penguatan pendidikan karakter ini sangat tepat untuk bekal guru madrasah ibtidaiyah yang ada di Kota Semarang dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran dan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Langkah-langkah Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Asesmen awal, sosialisasi PPK kepada para pemangku kepentingan pendidikan, Visi, Misi dan Perumusan, desain kebijakan PPK, desain program, PPK berbasis kelas, pengembangan budaya sekolah, partisipasi masyarakat, implementasi nilai-nilai utama dan evaluasi PPK.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah; Implementasi Religius, Pembiasaan Berdoa sebelum beraktivitas, Pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah, Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah, Pembiasaan Sholat Jumat Berjamaah, Melatih siswa untuk menjadi muadzin, Imam dan pemimpin berdoa, Hafalan surat pendek, Istighosah, Khotmil Qur'an, Memperingati Hari Besar Umat Islam, dan Memperingati Maulid Nabi dan lain sebagainya. Implementasi Nasionalisme, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya saat awal pembelajaran, menyanyikan lagu nasional pada akhir pembelajaran dan menyelenggarakan upacara hari besar nasional. Implementasi Gotong Royong; membiasakan siswa dalam kelompok, membuat jadwal piket kelas, menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada gotong royong seperti PBL, PJBL dan Discovery Learning dan melaksanakan kegiatan berkemah.

Implementasi Integritas; melaksanakan ujian secara tulis dan lisan yang berintegritas, membuat kantin kejujuran, membagi siswa ke dalam kelompok piket, membuat jam kedatangan siswa dan menyelenggarakan lomba antar kelas. Implementasi Mandiri; membiasakan siswa cuci tangan secara mandiri, melatih siswa menggunakan sepatu, baju hingga celana secara benar, melatih siswa membuat kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, melatih keterampilan siswa mengoperasikan computer, melatih siswa cara membuang air kecil/besar secara benar, melatih siswa tentang keterampilan di rumah seperti menyapu, mengepel dan sebagainya, melaksanakan kegiatan berkemah.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa: Belum adanya sosialisasi dari pemerintah terkait dengan peraturan presiden no.87 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan

karakter khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang. Praktisi pendidikan di MI kota Semarang menginginkan adanya sosialisai maupun pendampingan bagaimana cara untuk menyusun perangkat pembelajaran tentang nilai-nilai maupun program-program yang ada dalam penguatan pendidikan karakter. Gerakan PPK sebagai poros Pendidikan. Pembangunan karakter merupakan kewajiban bersama. Dukungan komitmen dan regulasi gerakan PPK. Memperhatikan keberagaman dan tingkat kesenjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biono, Kepala MIN Sumurejo Semarang, Wawancara Pribadi, Semarang, 16 Oktober 2018
- Budhiman, Arie, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2017
- Cholid, Nur, *Saat Membuka FGD Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) MI di kampus Universitas Wahid*, Hasyim Semarang pada tanggal 3 Novemver 2018 pkl. 09.00 WIB.
- Dalyono, Bambang, Enny Dwi Lestariningsih, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal Bangun Rekaprima, Vol.03 Nomor 2 Edisi Oktober, 2017
- Fatkhuroni, Moch, *Saat Membuka FGD Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) MI di kampus Universitas Wahid Hasyim*, Semarang pada tanggal 3 Novemver 2018 pkl. 09.00 WIB.
- <https://www.sepengetahuan.co.id/2016/03/6-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html> diakses Senin, 26 November 2018 pkl. 10.50
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Observasi di MI Roudlotul Huda pada tanggal 28 September 2018 pkl. 09.30 WIB
- Patimah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Volume 2 Nomor 1, 2015
- Peraturan Presiden Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, nomor 87 tahun 2017
- Perpres no. 87, *Pasal 1 poin 1*, 2018
- Perpres no. 87, *Pasal 2*, 2018
- Perpres no. 87, *Pasal 3*, 2018
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Sumber Tim Penyusun, 2010
- Qomariyah, Nurul dalam FGD “*Upaya Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter MI Kota Semarang*” 03 November 2018, pkl. 09.00 WIB
- Qomariyah, Nurul, Kepala MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, Wawancara Pribadi, Semarang, 23 Oktober 2018
- Rahmawati, Fitri Puji, *Model Penguatan Karakter di Kalangan Siswa Berbudaya Jawa*, PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suyanto, Selamat, *Strategi Pendidikan Anak*, Yogyakarta : Hikayat, 2009

Wawancara dengan Kepala MI Roudlotul Huda pada tanggal 28 September 2018 pkl. 10.30 WIB
Wijayama, Bayu, *PPT FGD Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: Unwahas,
2018

Yetri dan Rijal Firdaos, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah
Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, Al-
Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi II Tahun 2017.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008